

**“UPAYA MEMULIHKAN PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19
MELALUI SOLUSI JAMPI SEGER (JAMINAN MUTU PENDIDIKAN
ISLAM DENGAN SEMANGAT BERGERAK DAN RESPONSIF)”**

Disusun Oleh:

Dra. Hj. Juwarmi

juwarmi@gmail.com

ABSTRAK

Pergerakan kasus Covid-19 yang mulai terkendali menjadi faktor pendorong pemerintah untuk terus memperbarui dan melakukan penyesuaian kebijakan pasca pandemi. Salah satunya dengan mendorong partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen yang aman dengan mematuhi protokol kesehatan. Pemulihan pembelajaran pasca Covid-19 ini perlu adaptasi baru mengingat saat pandemi pembelajaran dilakukan secara daring kurang lebih selama 2 tahun, lalu saat masa transisi dengan sistem pergantian sifit antara nomor presensi ganjil dan genap. Pelaksanaan pendidikan era normal pasca pandemi ini tentu memerlukan terobosan baru yang efektif dan efisien dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah Indonesia saat ini. JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif) adalah solusi yang tepat dan akurat untuk meningkatkan mutu pendidikan di era pasca pandemi. Harapannya ke depan, JAMPI SEGER mampu mencetak guru-guru dan tenaga kependidikan madrasah yang berprestasi, berkualitas dan berdaya saing sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik dan unggul pada peserta didik. Semangat bergerak dan resposif terhadap tantangan zaman akan menjadi acuan dalam mencetak generasi yang unggul berdaya saing di era global.

Keywords: pasca pandemi, pembelajaran, JAMPI SEGER.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pandemi covid-19 menyebabkan segala aktivitas di berbagai sektor terganggu dan berdampak besar terhadap pendidikan. Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) pun diterapkan di sekolah-sekolah agar seluruh peserta didik tetap mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal tetapi tetap mengutamakan kesehatan agar bisa terhindar dari tertularnya virus covid-19 sekaligus bisa memutus rantai covid-19 semaksimal mungkin. Pandemi Covid-19 memaksa setiap orang beradaptasi dengan kebiasaan baru, termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ketidakmampuan beradaptasi dan bertransformasi akan menambah persoalan dan memperlambat upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kondisi kedua adalah transisi masa pandemi, dimana

pemerintah telah melakukan vaksinasi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Pemerintah juga melakukan penyiapan infrastruktur termasuk digitalisasi dan telekomunikasi untuk pemenuhan pembelajaran di masa pandemi. Selain itu, melakukan survey pembelajaran tatap muka, persiapan pembelajaran tatap muka terbatas, remedial, penyiapan digitalisasi sekolah, penyiapan program Sekolah Penggerak dan melakukan upaya pembinaan UKS untuk mendukung kebiasaan hidup di era new normal, dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.¹

Mempertimbangkan pergerakan kasus Covid-19 yang mulai terkendali, pemerintah terus memperbarui dan melakukan penyesuaian kebijakan pasca pandemi. Salah satunya dengan mendorong partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen yang aman dengan mematuhi protokol kesehatan. Pemulihan

¹ Ahmad Firdaus Akmal, “Strategi Pemulihan Bidang Pendidikan di Indonesia

Pasca Pandemi Covid-19”, Retizen Republika, , diakses pada 22 Juli 2022.

pembelajaran pasca Covid-19 ini perlu adaptasi baru mengingat saat pandemi pembelajaran dilakukan secara daring kurang lebih selama 2 tahun, lalu saat masa transisi dengan sistem pergantian sifit antara nomor presensi ganjil dan genap. Pelaksanaan pendidikan era normal pasca pandemi ini tentu memerlukan terobosan baru yang efektif dan efisien dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah Indonesia saat ini.

Pembelajaran pasca pandemi menuntut agar pelayanan pendidikan memberikan mutu pendidikan yang berkualitas. Menurut Usman (2006)², mutu memiliki 13 karakteristik yang harus dicapai, karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kinerja (performa), 2) Waktu ajar (time liness), 3) Handal (reliability), 4) Daya tahan (durability), 5) Indah (asetetics), 6) Hubungan manusiawi (personal

interface), 7) Mudah penggunaannya (easy of use), 8) Bentuk khusus (feature), 9) Standar tertentu (conformance to specification), 10) Konsistensi (consistency), 11) Seragam (uniformity), 12) Mampu melayani (serviceability), 13) Ketepatan (accuracy).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah di pesantren sembari mengenyam pendidikan madrasah yang meliputi MI, MTs, dan MA. Melihat fenomena demikian, ulama Indonesia sepakat untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam pendidikan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kendati bercorak Islam, pendidikan madrasah tetap memberikan pelayanan mutu pendidikan yang berkualitas untuk menjaga

² Husaini Usman, *Manajemen-Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya belajar dengan pendidikan madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas, JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif) hadir sebagai solusi yang tepat dan akurat untuk meningkatkan mutu pendidikan di era pasca pandemi. Harapannya ke depan, JAMPI SEGER mampu mencetak guru-guru dan tenaga kependidikan madrasah yang berprestasi, berkualitas dan berdaya saing sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik dan unggul pada peserta didik. Semangat bergerak dan responsif terhadap tantangan zaman akan menjadi acuan dalam mencetak generasi yang unggul berdaya saing di era global.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam best practice ini diantaranya:

- a. Bagaimanakah cara memulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19?

- b. Bagaimanakah cara mengaplikasikan JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif) di lingkungan madrasah?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan best practice ini yaitu:

- a. Mengembangkan cara baru dan inovatif dalam mengatasi suatu masalah pendidikan, khususnya pembelajaran pandemi Covid-19.
- b. Menghasilkan metode yang efektif dan efisien tentang pemulihan pembelajaran secara berkelanjutan dengan penerapan kebijakan JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif).

4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan best practice ini yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru dalam memulihkan pembelajaran, khususnya pembelajaran pandemi Covid-19.
- b. Menambah khasanah pengetahuan tentang solusi menyikapi kendala yang ditemukan dalam pembelajaran dengan menerapkan kebijakan JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas”³. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat

(kepandaian, kecerdasan, dsb)⁴. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”⁵. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut : kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas. Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin⁶.

2. Karakteristik Mutu Pendidikan

³ John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI, h. 460

⁴ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 677

⁵ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, h. 15

⁶ Mujamil Qomar, Op. Cit, hal 206

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Aada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu: 1). Kinerja (performan), 2). Waktu wajar (timelines), 3). Handal (reliability), 4). Daya tahan (durability), 5). Indah (aesteties), 6). Hubungan manusiawi (personal interface), 7). Mudah penggunaanya (easy of use), 8). Bentuk khusus (feature), 9). Standar tertentu (comformence to specification), 10). Konsistensi (concistency), 11). Seragam (uniformity), 12). Mampu melayani (serviceability), dan 13). Ketepatan (acuracy).⁷

Kinerja (performan) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena

itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar⁸. Waktu wajar (timelines) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (reliability) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.

Daya tahan (durability) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (aesteties) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang

⁷ Husaini Usman, Op.Cit, hal.411.

⁸ Soetjipto , Rafilis Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta : renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h.146

menarik. Hubungan manusiawi (personal interface) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai⁹. Mudah penggunaannya (easy of use) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, bukubuku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu.

Bentuk khusus (feature) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar. Standar tertentu (comformence

to specification) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. Konsistensi (concistency) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya. Seragam (uniformity) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian¹⁰. Mampu melayani (serviceability) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (acuracy) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

3. Standar Mutu Pendidikan

⁹ Mujamil Qomar, Op. Cit, hal. 251.

¹⁰ Cyril Poster, Op.Cit, hal. 101.

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.¹¹

Pandangan yang lebih komprehensif tentang mutu pendidikan dikemukakan oleh Sardi. Standar mutu pendidikan

sesuai ISO 9001 (2008)¹² adalah sebagai berikut :

a. Komponen standar isi, sasaran mutu :

- 1) Pengembangan KTSP berdasarkan guru mata pelajaran, DU/DI, konselor, dan komite sekolah/madrasah atau penyelenggara
- 2) Lebih dari 76 % Silabus dikembangkan sesuai dengan pedoman
- 3) Sekolah memenuhi standar memenuhi kebutuhan peserta didik.

b. Komponen standar proses, sasaran mutu :

- 1) Semua guru membuat RPP sesuai dengan aturan.
- 2) 76 % guru melakukan pembelajaran berbasis teknologi

¹¹ Hari Sudradjat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), h. 17

¹² Sardi, *Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu*, (Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, 2012), h. 44

- 3) 76 % siswa dapat melakukan prakerin sesuai kompetensinya
- 4) Hasil evaluasi guru semuanya baik

c. Komponen standar kompetensi lulusan, sasaran mutu :

- 1) Rata-rata Hasil Ujian Nasional dan Uji Kompetensi keahlian
- 2) KKM kelas X dan kelas XI
- 3) Siswa memperoleh berbagai macam keterampilan

d. Komponen standar pendidik dan kependidikan, sasaran mutu :

- 1) Meningkatkan kualifikasi PTK
- 2) Meningkatkan kompetensi (pelatihan) PTK

e. Komponen standar sarana dan prasarana, sasaran mutu :

- 1) Semua bahan ajar yang diperlukan siswa tersedia

- 2) Menambah sarana dan prasarana

f. Komponen standar pengelolaan, sasaran mutu :

- 1) Semua unsur terlibat dalam kerja tim pengembangan
- 2) RKS/RAKS berdampak terhadap peningkatan hasil belajar .
- 3) Sistem informasi dengan menggunakan website /softcopy

g. Komponen standar pembiayaan, sasaran mutu :

- 1) Sekolah membayar gaji guru dan karyawan tepat waktu
- 2) 95 % penggunaan anggaran sesuai dengan rencana
- 3) 90% siswa membayar SPP tepat waktu.

h. Komponen standar penilaian, sasaran mutu :

- 1) 100% guru menilai berdasarkan silabus yang telah ditetapkan

- 2) Ada penilaian baik bidang akademik maupun non akademik
- 3) Seluruh hasil penilaian siswa di dokumentasikan.

Badan/lembaga

pelaksana yang terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu, baik tingkat, dasar, menengah maupun perguruan tinggi adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal yang selanjutnya disebut BAN PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar

Nasional Pendidikan. Penilaian dilakukan melalui akreditasi dengan berpedoman pada peringkat nilai. Sekolah/Madrasah memperoleh peringkat akreditasi sebagai berikut:

- a. Peringkat akreditasi A (Sangat Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 < NA < 100$).
- b. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 < NA < 85$).
- c. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 < NA < 70$).¹³

¹³ Abdul Mu'ti, Teknis Penskoran dan pemeringkatan Hasil Akreditasi SMP/MTs (Jakarta, Badan Akreditasi

Nasional Sekolah/Madrasah, 2014), h. 10

4. Penjaminan Mutu Pendidikan

Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan¹⁴. Madrasah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan harus memberi jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua¹⁵.

Sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dilakukan agar madrasah benar-benar mengelola pendidikan yang bermutu, sehingga menjadi madrasah yang diidolakan masyarakat. Bila tidak ada penjaminan mutu berdasarkan pagu yang baku ini akan dapat menimbulkan disparitas mutu pendidikan lintas sekolah dan lintas daerah¹⁶. Demikian pula konsep mutu perlu dibakukan agar terdapat persepsi yang sama. “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan¹⁷.”

Penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Penjaminan mutu formal dilakukan oleh lembaga mandiri

¹⁴ Ralph G. Lewis, Douglas H. Smith, *Total Quality in Higher Education*, (Florida : St. Lucie Press, 1994), h. 91

¹⁵ R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : Intima, 2007), h. 341

¹⁶ Ibid, h.341

¹⁷ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 206

(eksternal) yang bersifat independen, sedangkan yang informal dilakukan oleh suatu gugus penjaminan mutu yang ada di dalam organisasi atau lembaga itu. Penjaminan mutu secara formal dengan menerapkan pembakuan mutu model ISO 9000 bisa diterapkan dalam bidang pendidikan¹⁸. ISO 9000 standar terdiri dari lima dokumen yaitu : 1). ISO 9000, merupakan penjelasan menyeluruh dalam garis besar yang memberikan pedoman untuk seleksi dan menggunakan standar lainnya, 2). ISO 9001 yaitu standar yang memfokus ada 20 aspek program kualitas perusahaan yang mendesain, menghasilkan, merakit, dan melayani produk, 3). ISO 9002 mencakup bidang yang sama bagi perusahaan yang mempunyai aktivitas di lokasi lain, dan 4). ISO 9003, mempunyai lingkup terbatas

dan ditunjukan hanya untuk proses produksi. ISO 9004, terdiri dari pedoman untuk menginterpretasikan standar lainnya¹⁹.

C. METODOLOGI

3.1 Observasi

Melakukan sejumlah pengamatan terhadap fenomena pembelajaran di madrasah-madrasah di bawah pengawasan penulis di Kabupaten Blora. Mengamati proses pembelajaran pasca pandemi, lalu mengarahkan tiap madrasah untuk melaksanakan JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif). Adapun untuk mencapai keberhasilan solusi ini maka perlu kerjasama yang baik antara pengawas madrasah, kepala madrasah, para guru, dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah yang bersangkutan.

¹⁸ R. Ibrahim, Op. Cit., h.352

¹⁹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-5, h 162

3.2 Literatur

Melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, makalah, majalah, dan website sebagai sumber informasi mengenai pentingnya menjaga mutu Pendidikan Islam tetap berkualitas. Literatur yang sudah terkumpul juga sebagai data pembandingan terhadap pelaksanaan aplikasi “JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif)” di madrasah-madrasah di bawah pengawasan penulis di Kabupaten Blora.

Islam yang berkualitas dan mampu berdaya saing di era global.

3.3 Wawancara

Melakukan wawancara pada kepala madrasah, guru-guru, dan peserta didik di madrasah-madrasah di bawah pengawasan penulis di Kabupaten Blora. Output dari program “di madrasah-madrasah di bawah pengawasan penulis di Kabupaten Blora” ini nantinya diharapkan dapat memulihkan proses pembelajaran pasca pandemi dengan menghasilkan mutu Pendidikan

D. PEMBAHASAN

Mutu pendidikan yang berkualitas merupakan cita-cita setiap instansi pendidikan, salah satunya adalah mutu pendidikan Islam madrasah. JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif) merupakan inovasi terbaru berupa layanan yang sigap dan cepat dalam merespon kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Sudarwan Danim mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah maka perlu melibatkan lima faktor yang dominan : (1) Kepemimpinan Kepala sekolah; (2) Siswa/ anak sebagai pusat; (3) Pelibatan guru secara maksimal; (4) Kurikulum yang dinamis; (5) Jaringan Kerjasama²⁰. Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam

bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Mutu pendidikan adalah hal penting yang harus dijaga untuk eksistensi sebuah instansi pendidikan. Mutu pendidikan bisa dilihat secara kualitas prestasi guru dan peserta didik serta prestasi sekolah, sedangkan secara kuantitas bisa dilihat dari banyaknya jumlah peserta didik baru yang masuk di lembaga pendidikan tersebut tiap tahun. Menurut Usman (2006)²¹,

²⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), h. 56

²¹ Husaini Usman, *Manajemen-Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

mutu memiliki 13 karakteristik yang harus dicapai, karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Kinerja (performa),
- 2) Waktu ajar (time liness),
- 3) Handal (reliability),
- 4) Daya tahan (durability),
- 5) Indah (asetetics),
- 6) Hubungan manusiawi (personal interface),
- 7) Mudah penggunaannya (easy of use),
- 8) Bentuk khusus (feature),
- 9) Standar tertentu (conformance to specification),
- 10) Konsistensi (consistency),
- 11) Seragam (uniformity),
- 12) Mampu melayani (serviceability),
- 13) Ketepatan (accuracy).

Pernyataan Usman diperkuat dengan Cyril (Poster, 2000)²², ada beberapa pandangan mengenai mutu pendidikan. Pertama, sebagian orang bahkan pada umumnya para orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah itu merupakan salah satu tolak ukur terbaik. Kedua, pihak

lain menyatakan bahwa prestasi hasil belajar atau hasil akademik yang baik akan menunjukkan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang bermutu. Ketiga, sebagian orang mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tolak ukur yang akan memperlihatkan mutu suatu sekolah. Pandangan ketiga dari pandangan-pandangan Cyril dikuatkan oleh Mujamil (Qomar, 2007)²³ yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan output dapat memenuhi persyaratan atau sesuai yang diharapkan oleh pengguna jasa pendidikan. Meskipun Mujamil menggunakan tolak ukur input, proses, dan output, namun titik tolak terbesar pendidikan bermutu adalah kesesuaian harapan dari pengguna jasa pendidikan.

Menurut Muhaimin *dkk* (2012)²⁴, terdapat tiga tahap dalam penjaminan mutu pendidikan yaitu

²² Poster, C. (2000). *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan* (1st ed.). Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya.

²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan*

Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2007).

²⁴ Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana*

yang pertama adalah inventarisasi kebutuhan stakeholder, yakni dengan cara memilih stakeholder yang memiliki potensi besar, dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan stakeholder tersebut, hingga kemudian mencatat semua apa yang diinginkan oleh stakeholder. Tahap kedua adalah merumuskan visi, misi, tujuan, analisis peluang dan tantangan, melakukan pengukuran kinerja, serta menetapkan strategi yang akan digunakan dalam implementasi program. Tahap ketiga yaitu menetapkan sasaran, mengembangkan program dan pelaksanaan aktivitas program. Dengan demikian, teori tersebut dapat menjadi lebih matang karena terbukti mampu meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan penjaminan mutu sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan dengan metode JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak

dan Responsif) dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Optimalisasi sumber daya pendidikan madrasah yang sudah tersedia, antara lain melalui pemberdayaan siswa oleh guru untuk berkarya dan berinovasi.
- 2) Memberikan bantuan dan subsidi pada siswa berprestasi madrasah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 3) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 4) Memberikan perhatian khusus pada anak berkebutuhan khusus (anak istimewa) yang sekolah di madrasah.
- 5) Menangani permasalahan internal siswa di madrasah secara sigap, cepat, responsive

sehingga tercipta madrasah yang aman dan nyaman bagi siswa.

- 6) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif.
- 7) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan.
- 8) Bangga dan menghargai prestasi kerja.
- 9) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan untuk kemajuan pendidikan madrasah.

E. PENUTUP

1. SIMPULAN

Kebijakan pasca pandemi mendorong partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen. Pembelajaran pasca pandemi menuntut agar pelayanan pendidikan memberikan mutu pendidikan yang berkualitas. JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif)

merupakan solusi yang tepat dan akurat untuk meningkatkan mutu pendidikan di era pasca pandemi. JAMPI SEGER diharapkan mampu mencetak guru-guru dan tenaga kependidikan madrasah yang berprestasi, berkualitas dan berdaya saing sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik dan unggul pada peserta didik. Semangat bergerak dan responsif terhadap tantangan zaman akan menjadi acuan dalam mencetak generasi yang unggul berdaya saing di era global.

2. REKOMENDASI

Untuk mencapai terwujudnya JAMPI SEGER (Jaminan Mutu Pendidikan Islam dengan Semangat Bergerak dan Responsif), maka diperlukan gerak cepat dan responsif dalam menangani setiap masalah oleh seluruh warga madrasah yang meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan madrasah, karyawan TU dan peserta didik di madrasah tersebut. Tanpa adanya kerjasama yang baik, JAMPI

SEGER tak dapat tercapai, sehingga kolaborasi dari semua pihak diperlukan untuk memperoleh keberhasilan dari program ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksar.
- Firdaus Akmal, Ahmad. 2022. "Strategi Pemulihan Bidang Pendidikan di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19". Retizen Republika, , diakses pada 22 Juli 2022.
- G. Lewis, Ralph and Douglas H. Smith. 1994. *Total Quality in Higher Education*. Florida: St. Lucie Press.
- Ibrahim, R. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : Imtima.
- M. Echolis, John dan Hasan Shadily.1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. 2012. *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (4th ed)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Mutu terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poster, C. 2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan (1st ed.)*. Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya.
- Qomar, M. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sardi.2012. *Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2000. *Profesi Guru*. Jakarta : renika Cipta.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung : Cipta Lekas Garafika.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen-Teori, Praktik dan Riset*

Pendidikan. Jakarta: Bumi
Aksara.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja.*
Jakarta : Rajagrafindo Persada.